

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN PEPAYA LOKAL DI DESA VAHUTA KECAMATAN BINTAUNA KABUPATEN BOLAANG MANGONDOW

Arie Bororing¹, Masriana Tinumbia²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail Coresponding Author :
arie.bororing@unpi.ac.id

ABSTRAK

Pepaya merupakan tanaman buah dari family Caricaceae dan merupakan komoditi hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sebagai buah segar, pepaya relative disukai semua lapisan masyarakat karena cita rasanya yang enak, kaya vitamin A, B dan C yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Lokasi penelitian ini di desa Vahuta, kecamatan Bintauna, kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dan dilaksanakan pada bulan Juli – September Tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan : Pendapatan yang diperoleh oleh 25 petani pepaya lokal di Desa Vahuta adalah Rp. 78.500.000 dengan rata-rata Rp. 3.140.000/petani per 3 bulan. Saluran pemasaran dari usahatani pepaya lokal di Desa Vahuta adalah saluran pemasaran menggunakan pedagang pengumpul. Margin pemasaran total sebesar Rp.5.000, Farmers share yang diterima petani sebesar 50%. Nilai efisiensi pemasaran papaya lokal di Desa Vahuta dengan saluran pemasaran untuk pedagang pengumpul 50% dan pedagang pengecer 38,46%. Sehingga saluran pemasaran yang ada di Desa Vahuta sudah efisien dikarena kebanyakan petani memilih saluran pemasaran menggunakan pedagang pengumpul.

Kata Kunci : Analisis, Pendapatan, Pemasaran, Pepaya

ABSTRACT

Papaya is a fruit crop from family Caricaceae and is a horticultural commodity that has a high economic value. As a fresh fruit, papaya is well liked all layers of society because of its good taste, rich in vitamins A, B and C that are needed by the human body. The location of this research is in Vahuta Village, Bintauna Sub District, North Bolaang Mongondow District, and implemented in July – September year 2018. Based on the results of data analysis and discussion: the income gained by 25 local papaya farmers in Vahuta village is Rp. 78.5 million with an average of Rp. 3.140.000/farmer per 3 months. The marketing channel of local papaya farming in Vahuta village is a marketing channel using collecting merchants. The total marketing Margin of Rp. 5,000, farmers share received by farmers amounted to 50%. The value of local papaya marketing efficiency in Vahuta Village with marketing channels for 50% collector merchants and retailers of 38.46%. So that the marketing channel in Vahuta village is already efficient because most farmers choose marketing channels using collecting merchants.

Keywords: analysis, revenue, marketing, papaya

PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai salah satu Negara yang mempunyai iklim tropis,berpeluang besar bagi pengembangan budidaya tanaman buah-buahan,terutama buah-buahan tropika. Buah-buahan merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting dan terus ditingkatkan produksinya baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun luar negeri. Permintaan terhadap buah-buahan yang semakin tinggi juga dapat membuka peluang bagi peningkatan agribisnis buah sehingga diharapkan dapat bersaing dengan Negara-negara lainnya terutama dalam mengatasi perdagangan bebas saat ini. Peningkatan kualitas buah merupakan salah satu upaya dalam mengatasi persaingan tersebut disamping peningkatan produksi dan efisiensi usaha.

Pepaya (*Carica papaya* L.) adalah tumbuhan yang berasal dari Meksiko bagian Selatan dan bagian Utara dari Amerika Selatan dan kini telah tersebar luas di seluruh dunia. Pepaya merupakan tanaman buah dari family Caricaceae dan merupakan komoditi hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Sebagai buah segar, pepaya relative disukai semua lapisan masyarakat karena cita rasanya yang enak,kaya vitamin A, B dan C yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.Buah papaya mengandung enzim papain yg sangat aktif dan memiliki kemampuan mempercepat

proses pencernaan protein, karbohidrat dan lemak.

Bagian tanaman pepaya lainnya juga dapat dimanfaatkan,antara lain:sebagai obat tradisional, pakan ternak dan kosmetik. Pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman yang diminati pasar luar negeri seperti olahan puri,pasta pepaya, saus pepaya dan juice pepaya. Bahkan bijinya pun dapat diolah lebih lanjut menjadi minyak dan tepung. Hal ini dapat menunjukkan bahwa buah pepaya sangat penting dikonsumsi oleh manusia. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi buah tersebut, dapat meningkatkan permintaan terhadap buah pepaya sehingga jumlah pasokan buah pepaya juga harus ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian

Lokasi ditentukan dengan sengaja yaitu desa Vahuta, kecamatan Bintauna, kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dilaksanakan pada bulan Juli – September Tahun 2018 berdasarkan pertimbangan bahwa di desa tersebut termasuk penghasil buah pepaya di kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan ada 2 jenis yaitu

- a) Data Primer, Yaitu data yang didapat langsung dari petani mengenai jumlah produksi, tingkat pendapatan dan saluran

pemasaran serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan tema penelitian

- b) Data Sekunder, Yaitu data yang tidak langsung didapat dari petani melainkan data yang didapat dari instansi terkait, dan sumber-sumber literature baik cetak atau . elektronik. Uma Sekaran, (2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan usahatani.

Umur responden

Umur responden berkisar 30-52 tahun dan berada pada usia produktif. Tingkat umur mempengaruhi aktifitas kerja dalam mengolah usahatannya. Petani yang umumnya relatif muda tentu akan mempunyai kemampuan yang besar untuk melaksanakan usahatannya dan sebaliknya, petani yang lanjut usia akan kurang produktif karena keterbatasan fisik dan tenaganya. Adapun klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah reponden Berdasarkan Umur di Desa Vahuta, 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27 – 30	4	16
31 – 40	10	40
41 – 50	6	24
51 – 55	5	20

Jumlah	25	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa, jumlah responden yang paling banyak berdasarkan kelompok umur adalah kelompok umur antara 31 – 40 tahun dengan jumlah 10 orang (40%), kemudian kelompok umur 41 – 50 tahun sebanyak 6 orang (24%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 27 – 30 tahun, yang berjumlah 4 orang (16%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden masih dalam usia produktif.

Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengolah usahatani padi sawahnya. Tinggi pendidikan akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap informasi baru dalam bidang pertanian dan membantu petani. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Vahuta, 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	6	24
Sekolah Menengah Pertama	11	44
Sekolah Menengah Atas	8	32
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Tabel 7, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SMP yaitu 11 orang (44%), kemudian tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 orang (32%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 7 orang (24%). Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa semua petani responden mempunyai pendidikan formal dan petani mampu melakukan perhitungan untung rugi dalam kegiatan usahatani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu factor yang dapat dikategorikan sebagai penunjang keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Dengan pengalaman usahatan yang dimiliki oleh petani, diharapkan para petani mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam berusahatani.

Semakin lama melakukan usahatani maka semakin mapan dalam mengelolah usahatannya. Pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Vahuta, 2018.

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
7 – 10	2	8
11 – 20	8	32
21 – 30	10	40
31 – 34	5	20
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Tabel 8, memperlihatkan bahwa jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang terbanyak adalah antara 21 – 30 tahun sebanyak 10 orang (40%), kemudian pengalaman antara 11 – 20 tahun sebanyak 8 orang (32%), sedangkan yang paling sedikit adalah 7 – 10 tahun 2 orang (8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani responden telah cukup mengetahui usahatani pepaya lokal, sehingga memudahkan untuk menerapkan inovasi baru.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak serta keluarga responden yang menjadi tanggungan-nya. Jumlah tanggungan terbesar yaitu 4 orang. Petani yang mempunyai tanggungan keluarga banyak akan mempunyai beban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan yang mempunyai tanggungan yang sedikit. Semakin lama melakukan usahatani maka semakin mapan dalam mengelolah usahatannya. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Vahuta, 2018

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	3	12
3	7	28
4	15	60
Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Tabel 9, memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang adalah terbanyak yaitu 15 orang (60%), kemudian jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang yaitu 7 orang (28%) dan paling sedikit adalah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang yaitu 3 orang (12%).

Jarak tanam

Jarak tanam yang digunakan oleh 25 petani bervariasi. Jarak tanaman mempengaruhi besarnya produksi dan pendapatan petani. Jarak tanam pepaya lokal responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik responden petani berdasarkan jarak tanaman pepaya lokal di Desa Vahuta Tahun 2018.

N o	Jarak Tanam (meter)	Jumlah responde n (orang)	Presentas e (%)
1.	1×2	3	12
2.	2×2,5	2	8
3.	2×3	3	12
4.	2×3,5	5	20
5.	2,5×2,	7	28
6.	5	5	20
	3×2,5		
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Umur Tanaman

Umur tanaman Petani pepaya lokal di Desa Vahuta tidak menanam disaat bersamaan. Umur tanaman responden pepaya lokal secara rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik responden petani berdasarkan umur tanaman pepaya lokal di Desa Vahuta Tahun 2018.

N o	Umur tanama n (Bulan)	Jumlah responde n (orang)	Presentas e (%)
1	07-12	12	48
2	13-24	10	40
3	25-36	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Tabel 11, menunjukkan bahwa rata-rata produksi menurut umur tanaman responden terbanyak pada umur 07 – 12 bulan dan 13 - 26 bulan sebesar 48%.

Pedagang Pengumpul

Umur responden berkisar antara 30 - 56 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan sebagian besar tidak produktif. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden bervariasi mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTP. Adapun klasifikasi pedagang pengumpul menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Pedagang Pengumpul Berdasarkan Kelompok Umur di desa Vahuuta, 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27 – 30	2	8
31 – 40	3	12
41 – 50	5	20
51 – 60	4	16
Jumlah	14	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

5.3. Pedagang Pengecer

Umur responden berkisar 30-53 tahun. Tingkat umur mempengaruhi aktifitas kerja dalam menyalurkan pepaya lokal ke konsumen. Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden bervariasi mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah pedagang pengecer Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Vahuta.

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
27 – 30	2	8
31 – 40	2	8
41 – 50	4	16
51 – 55	3	12
Jumlah	11	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018

Keadaan Usahatani Pepaya Responden

Keadaan Umum Usahatani Pepaya lokal Luas lahan yang dimiliki oleh 25 petani yaitu antara 0,25 – 1,00 ha dengan rata-rata luas lahan 0,5 ha. Seluruh petani berencana akan menambah luas lahan untuk memperbanyak tanaman pepaya lokal berkisar antara 0,5 – 1,00 ha. Keadaan luas lahan yang diusahakan oleh responden petani pepaya lokal di Desa Vahuta ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi responden petani berdasarkan luas tanam pepaya lokal di Desa Vahuta tahun 2018.

No	Luas tanam (ha)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	0,25	11	44
2	0,50	9	36

3	0,75	3	12
4	1,00	2	8
	Jumlah	25	100

Kegiatan usahatani pepaya lokal di lingkungan Desa Vahuta secara umum melakukan pengolahan lahan, penanaman, pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit dan panen. Jarak tanam pepaya di Vahuta bervariasi namun rata-rata petani pepaya lokal menggunakan jarak tanam 2,5 m x 2,5 m. Gambaran secara rinci jarak tanaman pepaya lokal responden dilihat pada Tabel 5.

Tabel 15. Rata-rata produksi responden-1 minggu-1 menurut jarak tanaman pepaya lokal di Desa Vahuta Tahun 2018.

No	Jarak tanam (meter)	Ratar-rata produksi (kg)
1	1×2	500
2	2×2,5	630
3	2×3	200
4	2×3,5	600
5	2,5×2,5	807
6	3×2,5	177
	Jumlah	2.914

Sumber: Data Primer yang diolah 2018

Panen dilakukan petani pepaya lokal saat tanaman berumur ± 7-9 bulan. Pemanenan pertama cukup mudah dilakukan karena pohon-pohon masih rendah. Pemetik hanya menggunakan tangan atau pisau untuk memanen buah. Pada panen berikutnya pohon sudah mulai meninggi sehingga pemetik memerlukan alat bantu untuk memanen, seperti tangga atau galah. Pemanenan dilakukan setiap seminggu sekali dengan masa panen

sepanjang tahun bahkan bisa mencapai 4 - 5 tahun bila dirawat dengan baik. Buah pepaya yang masak ditandai dengan kulit dan daging buahnya berwarna cerah dan rasanya manis. Cuaca menjadi salah satu faktor penentu panen buah pepaya lokal. Jika hujan terus-menerus maka buah pepaya lokal akan cepat masak sedangkan jika cuaca panas buah pepaya lokal lambat masak sehingga panen buah dapat dikontrol. Fluktuasi harga pepaya lokal di Desa Vahuta berbeda setiap minggu. Harga terendah yang pernah diperoleh petani yaitu Rp. 5.000,00/kg sedangkan harga tertinggi bisa mencapai Rp. 15.000,00 /kg. Produksi pepaya lokal dipengaruhi oleh umur tanaman. Rata-rata produksi 25 petani di Desa Vahuta sebesar 1.843 kg/3 bln. Produksi pertama pepaya lokal berkisar 30 – 60 kg/ha dan bertambah setiap minggunya. Gambaran secara rinci umur tanaman pepaya lokal responden dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata produksi responden/minggu menurut umur tanaman pepaya lokal responden di Desa Vahuta Tahun 2018.

No	Umur tanaman (Bulan)	Rata-rata produksi (kg)
1	07-12	268
2	13-24	742
3	25-36	833
	Jumlah	1.843

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Produksi petani pepaya lokal di Desa Vahuta sebagian besar belum

mencapai potensi produksi yang seharusnya yaitu 2.000 kg/ha karena tanaman pepaya lokal sebagian masih berumur dibawah 2 tahun dengan produksi yang belum maksimal dan jarak tanam pepaya lokal yang cukup lebar.

Usaha peningkatan produksi pepaya lokal dilakukan petani di Desa Vahuta dengan cara yaitu perluasan areal pertanian. Seluruh petani pepaya lokal di lokasi penelitian Desa Vahuta Kecamatan Bintauna berencana menambah luas lahan mereka untuk tanaman pepaya lokal seluas 0,5 – 1,00 ha. Pemanenan buah pepaya lokal dilakukan pada sore hari agar dekat dengan waktu pemasaran dan dipilih langsung oleh petani. Petani hanya memilih pepaya lokal yang baik dan menggabungkannya dalam satu keranjang tanpa di kelompokkan berdasarkan kualitas standar mutu kelas buah yang dapat masuk dalam pasar supermarket. Setelah panen buah pepaya dimasukkan kedalam peti kayu atau keranjang rotan yang dilapisi koran agar menjaga dari kerusakan fisik buah. Peti atau keranjang tersebut telah disediakan oleh pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul membeli hasil panen sebagian besar di kebun pepaya lokal dan tinggal mengambil buah pepaya lokal di malam hari yang langsung dipasarkan ke pasar Sangkub, pasar Bohabak, Pasar Bolangitang terutama di Pasar Bintauna. Hambatan yang dihadapi petani dalam memasarkan adalah jarak yang cukup jauh dari pasar sehingga memerlukan waktu

yang cukup lama, selain itu jarak kebun ke jalan besar cukup jauh dengan kondisi jalan yang rusak dan becek jika terjadi hujan.

Pendapatan Pepaya lokal

Penerimaan

Produksi pepaya lokal dilihat dari umur tanaman dan jarak tanaman yang digunakan oleh 25 petani pada saat diwawancara. Produksi adalah jumlah hasil yang diperoleh dalam 3 bulan. Produksi dikalikan dengan harga jual/biji, maka diperoleh penerimaan. Jumlah total produksi yang diperoleh dari 25 petani adalah 15.700 biji dengan rata-rata 628 biji/petani 3 bulan. Harga jual papaya lokal Rp 5.000/biji. Hasil penjualan produksi untuk semua petani diperoleh penerimaan sebesar RP 78.500.000 per 3 bulan, dengan rata-rata Rp 3.140.000/petani per 3 bulan.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu usahatani untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi papaya lokal merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani papaya dalam satu kali produksi.

Biaya produksi pepaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Dalam penelitian ini yang dimaksud biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel, terdiri dari biaya pupuk dan obat, biaya tenaga kerja dan bibit.

Biaya Tetap

Biaya penyusutan adalah pengurangan nilai yang disebabkan oleh karena pemakaian alat selama proses produksi berlangsung. Penyusutan yang dihitung adalah umur teknis alat berdasarkan pemakaian alat-alat produksi milik sendiri. Biaya penyusutan alat dan pajak dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata biaya tetap Usaha tani pepaya lokal di Desa Vahuta, 2018.

Komponen Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
Penyusutan Alat	61.200,-
Pajak Lahan	5.160,-
Rata-rata Jumlah	66.360,-

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Pada tabel 17 tersebut, didapati bahwa rata-rata biaya tetap pada usaha tani di Desa Vahuta adalah Rp 66.360,-/tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha tani pepaya lokal di Desa Vahuta meliputi I) Biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi. II) Sebagian besar petani pepaya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, namun ada beberapa tahap yang juga mengambil tenaga kerja dari luar keluarga, seperti pada tahap pembersihan, penanaman, pemupukan, penyemprotan dan panen. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Tani Pepaya Responden, di Desa Vahuta, 2018.

Penggunaan Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)
Penanaman	7,8
Pemupukan	3,08
Penyiangan	2,24
Panen	7,48
Pascapanen	3,92
Jumlah Rata-rata	24,52

Sumber: Data yang diolah, 2018

Tabel 18, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan usahatani pepaya, mulai dari pengolahan tanah sampai panen berjumlah 24,52 orang. Upah tenaga kerja yang berlaku di Desa Vahuta adalah Rp 70.000,-/hari. Sehingga rata-rata pengeluaran untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.716.400,-.

Macam dan jumlah sarana produksi yang digunakan dalam usahatani akan menentukan hasil yang diperoleh, oleh karena itu kombinasi dalam penggunaan sarana produksi harus tepat untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pada usahatani pepaya, rata-rata sarana produksi yang digunakan dapat dilihat dari tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Pepaya di Desa Vahuta, 2018

Penggunaan Sarana Produksi	Jumlah (Rp)
Benih	272.000,-
Pupuk	567.600,-
Obat-Obatan	58.560,-
Jumlah Rata-rata	898.160,-

Sumber: Diolah dari data primer, 2018

Tabel 19, menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi usahatani pepaya adalah Rp 898.160,-. Biaya terbesar adalah untuk pembelian pupuk yaitu Rp 567.600,-.

Total Biaya Produksi

Total Biaya total yang perhitungkan merupakan biaya produksi meliputi biaya tetap total (biaya penyusutan alat) dan biaya variabel total (biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja). Jumlah biaya total yang dikeluarkan 25 petani adalah Rp 65.364.000 untuk skala 1 ha dengan rata-rata Rp 2.614.560/orang per bulan. Jumlah pendapatan yang diperoleh oleh 25 petani adalah Rp. 78.5000.000 untuk skala 1,0 ha dengan rata-rata Rp 3.140.000/petani per bulan. Secara garis besar, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan papaya di Desa Vahuta Kecamatan Bintauna dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rekapitulasi rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan papaya lokal di Desa Vahuta Kecamatan Bintauna.

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Penerimaan	78.5000.000	3.140.000
2	Biaya Produksi	65.364.000	2.614.560
3	Pendapatan	13.136.000	525.440

Sumber: data yang diolah, 2018

Pemasaran Pepaya Lokal

a. Saluran pemasaran pepaya lokal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam

pemasaran pepaya lokal di lokasi penelitian adalah pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen. Penyaluran pepaya lokal dari 25 petani kepada 14 orang pedagang pengumpul dan 11 pedagang pengecer. Berdasarkan data dari petani diperoleh bahwa saluran pemasaran pepaya lokal di Desa Vahuta adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Saluran pemasaran pepaya lokal di Desa Vahuta Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow.



Saluran pemasaran di Desa Vahuta Kecamatan Bolaang Mongondow adalah saluran dua tingkat yaitu dari petani produsen ke pedagang pengumpul dan disalurkan kepada pedagang pengecer di seluruh pasar di Kecamatan Bintauna dan akhirnya dikonsumsi oleh masyarakat.

a. Margin Pemasaran Saluran pemasaran di Desa Vahuta yaitu saluran dua tingkat. Pepaya lokal diproduksi oleh petani kemudian disalurkan ke konsumen melalui lembaga pemasaran yaitu 1) pedagang pengumpul kemudian ke 2) pedagang pengecer. Pedagang pengumpul memperoleh margin pemasaran sebesar Rp. 5.000,00/kg, sedangkan pedagang pengecer memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 8.000,00. Total margin Rp 13.000,00/kg.

1) Margin yang diterima pedagang pengumpul.

Tabel 21. Presentase margin yang diterima pedagang pengumpul.

Pedagang	Harga dari produsen (Rp)	Harga jual ke konsumen (Rp)	Persentase (%)
Pengumpul	5.000	10.000	50
Selisi	5.000		

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

2) Margin yang diterima pedagang pengecer

Tabel 22. Presentase margin yang diterima pedagang pengecer

Pedagang	Harga dari produsen (Rp)	Harga jual ke konsumen (Rp)	Persentase (%)
Pengecer	5.000	13.000	38,46
Selisi	8.000		

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

b. Farmers share diperoleh dari perbandingan harga ditingkat petani dan pedagang pengecer dengan satuan persen. Hal ini berguna untuk mengetahui porsi harga yang berlaku di tingkat konsumen dinikmati oleh petani. Farmers share yang diterima responden 50 %. Menurut Downey dan Erickson (2004) bagian harga

yang diterima oleh petani produsen efisien karena harga jual petani lebih dari 40% dari harga tingkat konsumen.

Keuntungan (profit) Pemasaran

Keuntungan yang biasa disebut laba bersih adalah jumlah pendapatan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya, hutang, aliran pendapatan tambahan, dan biaya operasional. Keuntungan pemasaran diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya pemasaran. Biaya pemasaran pepaya lokal adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses penyaluran pepaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Vahuta Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow biaya pemasaran meliputi biaya transportasi, biaya pengemasan buah pepaya lokal dan biaya sewa tempat atau kios penjualan pepaya lokal.

Menurut Soekartawi (2002), jika nilai efisiensi kurang dari 50% maka tidak efisien dan jika nilai efisiensi 50% atau lebih maka efisien. Berdasarkan hasil penelitian saluran pemasaran yang sering dipakai oleh petenai adalah pedagang pengumpul yang diperoleh besar nilai efisiensi pedagang pengumpul sebesar 50%, sedangkan nilai efisiensi pedagang pengecer sebesar 38,46%. Artinya terlihat jelas bahwa nilai efisiensi pedagang pengumpul lebih besar (50%) sehingga efisien untuk pedagang pengumpul, dan tidak efisien untuk pedagang pengecer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh oleh 25 petani pepaya lokal di Desa Vahuta adalah Rp. 78.500.000 dengan rata-rata Rp. 3.140.000/petani per 3 bulan.
2. Saluran pemasaran dari usahatani pepaya lokal di Desa Vahuta adalah saluran pemasaran menggunakan pedagang pengumpul. Margin pemasaran total sebesar Rp.5.000, Farmers share yang diterima petani sebesar 50%.
3. Nilai efisiensi pemasaran papaya lokal di Desa Vahuta dengan saluran pemasaran untuk pedagang pengumpul 50% dan pedagang pengecer 38,46%. Sehingga saluran pemasaran yang ada di Desa Vahuta sudah efisien karena kebanyakan petani memilih saluran pemasaran menggunakan pedagang pengumpul.

DAFTAR PUSAKA

- Bayuwastha, 1982. **Pengantar Bisnis Modern**, edisi 3, Yogyakarta
- Ekapribadi, W, 2007. **Persaingan Pasar Tradisional dan Pasar Modern**, Jakarta.
- Esther dan Didik, 2003. **Membuat Pasar Tradisional Tetap Eksis**. Sinar Harapan, Jakarta.
- Gita, 2005. **Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Keputusan Pembelian Pepaya**

- Eksotik dibandingkan Dengan Pepaya Lokal.** Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial ekonomi pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasan Mustafa, 2000, **Ilmu Usahatani.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kalie, M. B. 2007. **Pertanian Pepaya.** Edisi Revisi. Cetakan 23. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, Philip. 1987. **Dasar-Dasar Pemasaran.** CV Intermedia. Jakarta
- , 2001. **Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, perencanaan, Implementasi Dan pengendalian.** Salemba Empat. Jakarta.
- , 2002. **Manajemen Pemasaran.** Jilid I. Edisi kesepuluh. PT. Prenhalindo. Jakarta.
- Limbong dan Sitorus, 1987. **Pengantar tataniaga pertanian, Jurusan ilmu-ilmu sosial ekonomi pertanian** Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto, 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** LP3ES. Jakarta.
- Rismayani. 1999. **Aplikasi Segmen Pasar dan Pemasaran.** Medan
- Suryadarma, Daniel, Dkk. 2007. **Dampak Supermarket Terhadap Pasar dan Pedagang Riset Tradisional Didaerah perkotaan.** SIMERU
- Staton, Willian J. 2001. **Prinsip Pemasaran.** Erlangga. Jakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2005, **Manajemen Pemasaran Modern,** Liberty, Yogyakarta.
- Teguh Yuwono dan Siswadi, 2013. **Uji Hasil Tanawan Sawi Pada Berbagai Media Tanam Secara Hidroponik,** Yogyakarta: Citra Adi Parama
- Uma Sekaran. 2006. **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis,** Jakarta, Salemba Empat
- Warisno, 2003. **Budidaya Pepaya.**